



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Sekuritisasi Pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan
Masyarakat Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang
Dilakukan Oleh Kelompok Taliban Afghanistan**

Skripsi

Oleh
Thea Nathalie Destri
2017330154

Bandung
2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Sekuritisasi pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan
Masyarakat Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang
Dilakukan Oleh Kelompok Taliban Afghanistan**

Skripsi

Oleh

Thea Nathalie Destri

2017330154

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Thea Nathalie Destri
Nomor Pokok : 2017330154
Judul : Sekuritisasi pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan Masyarakat
Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang Dilakukan Oleh
Kelompok Taliban Afghanistan.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 25 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.,

: 

Anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Thea Nathalie Destri
NPM : 2017330154
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Sekuritisasi Pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan Masyarakat Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang Dilakukan Oleh Kelompok Taliban Afghanistan.

Dengan ini menyatakan bahwa segala konten dalam skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, maka dari itu saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2020



Thea Nathalie Destri

2017330154

ABSTRAK

Nama : Thea Nathalie Destri
NPM : 2017330154
Judul : Sekuritisasi Pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan Masyarakat Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang Dilakukan Oleh Kelompok Taliban Afghanistan.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana pemerintah Pakistan melaksanakan upaya sekuritisasi terhadap perkembangan ancaman terorisme di Pakistan. Keberadaan ancaman terorisme yang semakin diperparah dikarenakan keterlibatan aktor non-negara pada pasca 9/11 dalam melaksanakan penyerangan terorisme. Hal ini telah menyebabkan adanya inisiatif pemerintah untuk melakukan pencegahan terhadap ancaman terorisme yang disebabkan oleh kelompok teroris baik dari kelompok teroris lokal maupun kelompok Taliban Afghanistan. Melalui pertanyaan penelitian **“bagaimana proses sekuritisasi keamanan masyarakat dilakukan oleh Pemerintah Pakistan dalam mencegah ancaman terorisme?”**, penulis akan menganalisis berdasarkan kepada kerangka teori *Copenhagen school* melalui tindakan sekuritisasi yang akan dilengkapi dengan beberapa konsep seperti ancaman, terorisme, dan *community security*. Analisis pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang merujuk kepada penelitian berdasarkan sumber data yang didapatkan. Penelitian ini dapat diidentifikasi dengan keberadaan suatu ancaman dari adanya ancaman terorisme yang berkembang, sehingga melibatkan adanya tindakan di luar batas berupa penerapan operasi militer oleh pemerintah Pakistan dalam mengatasi ancaman terorisme. Meskipun terdapat keberhasilan dalam upaya pemerintah dalam mencegah ancaman terorisme, namun terdapat implikasi yang dapat mempengaruhi keamanan manusia dalam mengakses kebutuhan dasar untuk melaksanakan aktivitas rakyatnya.

Kata Kunci: Pakistan, Ancaman, Terorisme, Sekuritisasi, Keamanan Masyarakat

ABSTRACT

Nama : Thea Nathalie Destri
NPM : 2017330154
Judul : *Pakistan Government Effort on Securitizing Community Towards the Threat of Terrorism by the Afghan Taliban.*

*This research aims to explain how the Pakistani government securitizes against the terrorism threat in Pakistan. The existence of terrorism was developing since the involvement of non-state actors in the post 9/11 attacks. The situation has led to government initiatives to take an extraordinary measure against the threat of terrorism caused by terrorist groups, especially those who are linked with Afghan Taliban. Based on the research question of **how does the Pakistan Government effort on making the policy of community securitization in preventing terrorism**, the author will analyse based on the Copenhagen School theoretical framework through securitization, also will be complemented with several concepts such as threats, terrorism, and community security. This research will use qualitative methods that refer to data sources. This research will identify terrorism as the existence of a threat, which is going to lead the Pakistan government efforts on using an extraordinary measure such as military operation to prevent terrorism. Although there have been successes in what the Pakistani government does, there are implications based on human security, which affected Pakistani activities regarding freedom to access basic needs.*

Key Words: *Pakistan, Threat, Terrorism, Securitization, Community Security*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat, karunia, serta penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyelesaian skripsi bertajuk ‘Sekuritisasi pemerintah Pakistan Terhadap Keamanan Masyarakat Dalam Mencegah Ancaman Terorisme yang Dilakukan oleh Kelompok Taliban Afghanistan,’ merupakan salah satu prasyarat dalam menyelesaikan jenjang S1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian terhadap skripsi ini difokuskan kepada bagaimana Pemerintah Pakistan melakukan upaya sekuritisasi terkait ancaman terorisme yang disebabkan oleh kelompok Taliban Afghanistan pada tahun 2013-2016. Melihat bahwa perkembangan terorisme sudah dimulai sejak kemerdekaan Pakistan dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam menciptakan sektarianisme, dan semakin berkembang secara luas dikarenakan keterlibatan dari non-aktor yang menyebabkan penurunan kualitas kepada masyarakat Pakistan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih bersifat jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh kekurangan serta keterbatasan mengenai pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya, dan dengan terbuka akan menerima kritik dan saran membangun dalam menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat serta menjadi sebuah gambaran bagi para pembaca.

Bandung, 20 Desember 2020

Thea Nathalie Destri

UCAPAN TERIMA KASIH

— *nulla tenaci invia est via* —

Kepada Tuhan yang Maha Esa,

Terima kasih karena kasih dan kehadirannya dalam membantu penulis agar bisa menyelesaikan skripsinya dengan baik.

Kepada Keluarga,

Terima kasih kepada papa dan mama yang selalu memberikan doa dan motivasi selama masa perkuliahan ini. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih karena selalu hadir dalam memberikan semangat dan selalu sabar dalam menanggapi penulis dikala sedang berada di fase buntu. Melalui canda dan tawa dalam kesehariannya, penulis dapat meringankan kejenuhan sehingga dapat kembali mengerjakan skripsi dengan baik.

Terima kasih juga kepada abang (Theo), yang selalu mau mendengarkan keluh kesah anak perkuliahan, dan sering sabar dalam menghadapi adiknya. Karena pengalaman yang sudah pernah dijalankan olehnya, telah menjadi motivasi penulis dalam melaksanakan perkuliahan dengan cukup baik.

Kepada Dosen HI,

Terima kasih kepada Mas Nyoman selaku dosen pembimbing akan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis. Melalui berbagai arahan dan saran yang telah diberikan dalam mengerjakan skripsi, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa hadirnya canda, tawa, ketegasan, motivasi, dan saran yang telah diberikan, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Terima kasih juga kepada dosen HI lainnya (yang tidak bisa disebutkan satu persatu), atas waktunya selama penulis berada di HI UNPAR. Walaupun HI sebenarnya bukan pilihan utama penulis dalam menempuh jenjang perkuliahan, namun keberadaan dosen HI yang telah menjadikan penulis untuk tetap lanjut dalam studi ini. Kehadiran mereka telah memberikan banyak pelajaran baik secara formal maupun non-formal, canda dan tawa sehingga menjadikan penulis mampu melaksanakan masa perkuliahan dengan baik.

Kepada Teman-Teman,

- Neta, Zee, Tina, Hellen, Meggi, dan Hanif: Terima kasih karena sudah mau ada dan selalu hadir dalam kehidupan penulis dan menjalani keseharian di kampus (baik secara *online* maupun *offline*). Canda, tawa, sarkasme, curhat dan hal lainnya yang telah kalian berikan menjadi salah satu alasan penulis bisa bertahan hingga saat ini. Selain itu, terima kasih juga atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik itu berupa catatan, tumpangan, dan hal lainnya.
- Kembar Shania (*tweedle dee* dan *tweedle dum*): Terima kasih karena sudah mau menjadi *partner* dalam setiap kepanitiaan publikasi yang pernah

dijalankan bersama dengan penulis. Terima kasih juga karena sudah mau menerima penulis yang memiliki sifat seperti yang sudah kalian ketahui, serta tidak bosan mendengar keluh kesah penulis dalam menjalankan kepanitiaan bersama.

- Teman dalam bimbingan Mas Nyoman: Teruntuk Grace, Afi, Lingkan, Karin, Cherish, Kezfeb, Laksmi, Glenn, Jessica, dan Ivan. terima kasih karena sudah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi bersama-sama. Terutama untuk Afi dan Lingkan, karena sudah mau *sharing* mengenai teori dan konsep yang sama sehingga bisa memberikan *insight* dan dapat membantu dalam melancarkan dalam mengerjakan skripsi.
- Jihan dan Mega: Terima kasih karena sudah menjadi teman bercanda penulis selama berada di kos-kosan. Segala kebersamaan kita dalam menempuh perkuliahan, baik dalam belajar Bersama, jalan bersama, dan lainnya, tidak akan berjalan mulus tanpa ada keberadaan kalian.
- Gian, Ronald (opung), Bryan (borju), Moses, dan Daniel (lapsat): Terima kasih menjadi tempat utama penulis untuk berkeluh kesah dan bantuannya mengenai aktivitas kampus. Terima kasih juga atas kebersamaan yang telah kalian berikan melalui motivasi, candaan, sarkasme, dan doa yang diberikan pada masing-masing.
- Thania, Madevya, Lavis, Dasuta, dan Jevon: Terima kasih karena sudah menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah mengenai aktivitas kampus. Walaupun tersebar di berbagai tempat perkuliahan, namun adanya berbagai cerita dan *inside jokes* yang telah diberikan telah menjadikan suatu motivasi penulis untuk terus maju dalam aktivitas perkuliahan.
- Teman lainnya yang telah memberikan kesan melalui proses bersama selama berkuliah. Tidak berhentinya penulis bersyukur karena kehadiran kalian telah memberikan sukacita terhadap penulis dan mampu menerima penulis apa adanya.

Kepada anggota IREC,

Terima kasih karena sudah menjadi keluarga besar dalam kehidupan kampus penulis. Penulis dapat mengimplementasikan buku, pesta, cinta dan melakukan proses bersama selama tiga setengah tahun telah memberikan banyak pelajaran yang berkesan serta beradaptasi dengan kepelbagaian sifat, karakteristik, dan cara bekerja dari setiap anggota.

Terutama untuk divisi *media and design* hingga *design and media outreach* (2017-2020) - Ka Ricky, Olivia, Sabeth, Acint, Maria, Nadine, Shania Adera, Shania Megarani, Chelsea, Ryan Albert, Natasha, Talia, dan Vino, - Terima kasih karena sudah ada baik secara *partner in crime*, maupun sebagai teman yang selalu ada dalam keseharian penulis. Menjadi bagian dari divisi ini telah menjadi sebuah kesenangan dalam berbagai hal baik dalam mengembangkan desain, kebersamaan dalam canda, tawa, gibahan dari setiap prosesnya dalam melaksanakan program kerja. Dari segala tekanan yang telah dimiliki dari setiap periodenya telah memberikan banyak pelajaran yang baik.

Selain itu terima kasih juga kepada (1) Ezra, karena sudah memberi semangat dalam menjalankan keseharian program kerja IREC, dan meminta untuk tidak menyerah dengan apa yang pada saat itu sedang terjadi. (2) Sandy, karena selain menjadi *partner* yang baik, dan menjadi teman dalam menjalankan aktivitas di luar IREC, serta banyak membantu penulis dalam mata kuliah lainnya. (5) Can (Daniel), dan Dea atas kesabaran mereka dalam menanggapi keluh kesah yang dimiliki penulis dalam menjalankan program kerja.

Last but definitely not least, penulis ingin berterima kasih kepada ARASHI (嵐) atas kehadirannya melalui ciptaan dari banyak sekali lagu serta pembelajaran dari kesehariannya yang memberikan motivasi penulis untuk terus maju dalam menjalankan aktivitas perkuliahan, terutama pada saat menyusun skripsi ini.

“遠く伸びるそれぞれの軌道もしもいつかまた出逢ったら
きっとその時はもう一度笑い合おう” — 嵐

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	i
Abstrak	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Grafik	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Akronim	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2. Pembatasan Masalah	5
1.2.3. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4. Kajian Literatur.....	6
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1. Metode Penelitian.....	20
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	21
1.7. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II AKSI TERORISME SEBAGAI BENTUK ANCAMAN TERHADAP KEAMANAN MASYARAKAT PAKISTAN	24

2.1. Perkembangan Aksi Terorisme di Pakistan	24
2.1.1. Sektarian Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Rezim Politik Berdasarkan Diskriminasi	27
2.1.2. Keterlibatan kelompok Teroris Dalam Aksi Terorisme di Pakistan ...	31
2.2. Penurunan Kualitas Hidup Masyarakat Terkait Ancaman Terorisme	36
2.2.1. Kematian Penduduk Akibat Perkembangan Terorisme di Pakistan....	36
2.2.2. Diskriminasi Terhadap Kelompok Masyarakat Pakistan	42
2.2.3. Kondisi Kesenjangan Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Pakistan	44
BAB III SEKURITISASI MASYARAKAT OLEH PEMERINTAH TERHADAP ANCAMAN TERORISME DI PAKISTAN.....	47
3.1. Perkembangan Aksi Terorisme Sebagai Bentuk Ancaman Bagi Masyarakat Pakistan.....	47
3.2. Proses Sekuritisasi Pemerintah Pakistan Dalam Mencegah Ancaman Terorisme.	49
3.2.1. Perlindungan Masyarakat Terhadap Ancaman Terorisme	50
3.2.1. Himbauan Pemerintah Pakistan Terhadap Ancaman Terorisme	52
3.2.3. Respon Masyarakat Terhadap Himbauan Atas Pemerintah Pakistan	67
3.3. Penerapan Operasi Militer <i>Zarb-e-Azb</i> dalam Mencegah Ancaman Terorisme	70
3.4. Implikasi Sekuritisasi Pemerintah Terhadap Keamanan Masyarakat di Pakistan .	76
3.4.1. Pengungsian Internal Terhadap Masyarakat Pakistan	76
3.4.2. Kondisi Masyarakat Pakistan Terkait Akses Kebutuhan Dasar	80
BAB IV KESIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Proses sekuritisasi berdasarkan <i>Copenhagen School</i>	19
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Jumlah kematian penduduk akibat terorisme tahun 2001-2014	38
Grafik 2.2. Jumlah kematian penduduk atas sektarianisme tahun 2003-2013	40
Grafik 2.3. Persentase terhadap pengangguran di Pakistan tahun 2003-2013	45
Grafik 3.1. Jumlah kematian kelompok teroris oleh operasi militer <i>Zarb-e-Azb</i> tahun 2014-2016	58
Grafik 3.2. Jumlah angka Pengungsi di wilayah FATA tahun 2009-2016	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persentase kesejahteraan masyarakat Pakistan tahun 2005-2014	44
Tabel 3.1. Himbauan Nawaz Sharif terkait insiden penyerangan APS	59
Tabel 3.2. Kondisi Kemanusiaan atas kebutuhan dasar di Pakistan per Juni hingga November 2014	80

DAFTAR AKRONIM

ANP	: <i>Awami National Party</i>
APC	: <i>All Parties Conference</i>
APS	: <i>Army Public School</i>
COAS	: <i>Chief of Army Staff</i>
ECP	: <i>Election Commission of Pakistan</i>
ETIM	: <i>East Turkestan Islamic Movement</i>
FATA	: <i>Federally Administered Tribal Area</i>
IED	: <i>Improvised Explosive Device</i>
IDP	: <i>Internally Displaced Persons</i>
IMU	: <i>Islamic Movements Uzbekistan</i>
JUI-F	: <i>Jamiat Ulema-e-Islam</i>
LJ	: <i>Lashkar e Jhangvi</i>
MQM	: <i>Muttahida Qaumi Movement-Pakistan</i>
NACTA	: <i>National Counter Terrorism Authority</i>
NAP	: <i>National Action Plan</i>

OCHA	: <i>United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
OHCHR	: <i>Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights</i>
PML-N	: <i>Pakistan Muslim League - Nawaz</i>
PPA	: <i>Protection of Pakistan Act 2014</i>
PPP	: <i>Pakistan of Peoples Party</i>
SSP	: <i>Sipah e Sahaba Pakistan</i>
TNFJ	: <i>Tehrik Nifaz Fiqah e Jafria</i>
TTP	: <i>Tehrik e Taliban Pakistan</i>
UNDP	: <i>United Nations of Development Programme</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berakhirnya Perang Dingin telah menciptakan adanya perhatian terhadap perluasan terhadap suatu keamanan serta mampu membedakan antara keamanan negara berdasarkan kedaulatan dari suatu negara, dengan keamanan manusia berdasarkan kedaulatan dari individu. Meskipun keberadaan suatu keamanan negara berada dalam posisi yang berlawanan dengan keamanan manusia, namun keamanan tersebut memiliki dampak yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain.¹ Dalam memasuki era globalisasi isu keamanan yang sudah tidak lagi berfokus pada isu tradisional yang melibatkan aktor negara, melainkan juga hadirnya keterlibatan aktor non-negara yang dapat mengancam keamanan negara serta keamanan manusia. Salah satunya adalah keterlibatan organisasi kejahatan yang bersifat transnasional, isu lingkungan, instabilitas ekonomi, kurangnya akses kebutuhan dasar, dan lainnya.

Keberadaan terorisme merupakan salah satu bentuk isu non-tradisional yang dapat mempengaruhi keamanan negara dan masyarakat. Pelaksanaan aksi terorisme digambarkan sebagai bentuk tindakan dengan maksud untuk memancing ketakutan baik secara individu, sekelompok orang, hingga masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan karena adanya perbedaan filosofis, ideologis, etnis, agama, atau sifat lain

¹ Ben Golder dan George Williams, "Balancing National Security and Human Rights: Assessing the Legal Response of Common Law Nations to the Threat of Terrorism." *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice* 8. (2006): hlm 50

yang tidak sesuai dengan keinginan dari pelaku.² Dalam kawasan Asia Selatan, isu terorisme merupakan salah satu isu yang memberikan dampak serta jumlah penyerangan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan adanya berbagai bentuk ancaman terorisme baik dalam bentuk penyerangan, keberadaan ideologi ekstremis, kelompok pemberontak, dan lainnya.

Pakistan sebagai salah satu negara kawasan Asia Selatan, telah mengalami ancaman terorisme sejak kemerdekaan Pakistan telah berlangsung pada 1947. Meskipun Pakistan dianggap sebagai salah satu negara yang dianggap merupakan pusat dari aksi terorisme dan militansi, namun disisi lain Pakistan juga mengalami ancaman yang sama dengan negara lainnya. Perkembangan terhadap ancaman terorisme yang terjadi tidak hanya berasal dari kekuasaan politik negara, melainkan juga adanya keterlibatan dari aktor non-negara. Hal tersebut dapat dilihat melalui memuncaknya aksi terorisme di Pakistan paca peristiwa 9/11 yang melibatkan intervensi dari berbagai macam aktor non-negara, seperti Al-Qaeda dan kelompok Taliban. Menanggapi hal tersebut, Pervez Musharraf selaku presiden Pakistan saat itu menyatakan bahwa aksi terorisme sudah menjadi suatu ancaman yang harus diwaspadai oleh masyarakatnya.³ Selain itu, ancaman terorisme yang telah terjadi di Pakistan telah membawa pengaruh bagi keamanan negara dan keamanan manusia.

² Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights. Human Rights, Terrorism and Counter-Terrorism. New York: United Nations High Commissioner for Human Rights Fact Sheet No.32, hlm 5-6, Diakses pada 29 Maret 2020

³ M. Nadeem Shah. "Evolution of Sectarianism in Pakistan: A Threat to State and Society." *A Research of South Asian Studies* 29, No. 2 (2014): hlm 444

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Pakistan merupakan salah satu negara yang memiliki kepelbagaian identitas baik dalam bentuk agama, etnis, ras, dan budaya di wilayah Asia Selatan. Namun sejak pasca kemerdekaan Pakistan pada tahun 1947, Pakistan telah membentuk resolusi objektif dalam Konstituante Pakistan yang telah menciptakan adanya pemisahan terhadap agama berdasarkan sekte yang terdiri atas agama Islam dengan membedakan atas sekte Sunni dan sekte Syiah, serta sebagian kecil berasal dari agama dan kepercayaan lainnya. Pembagian tersebut telah menciptakan adanya kekuasaan politik berdasarkan keberadaan mayoritas agama, sehingga situasi tersebut menciptakan sebuah sektarianisme terhadap kedua pihak sekte.

Perkembangan sektarianisme semakin diperluas ketika terjadinya implementasi terhadap rezim politik dibawah pemerintahan Zia Ul-Haq. Keberadaan rezim ini telah menciptakan diskriminasi terhadap masyarakat yang tergolong minoritas, termasuk sekte yang berbeda. Melihat hadirnya perluasan sektarianisme telah menjadikan adanya, ketegangan antar sekte terjadi dikarenakan adanya perbedaan asal-muasal, tradisi sejarah, serta tradisi keagamaan yang dimiliki oleh setiap penganut.⁴ Hal tersebut telah memicu adanya perselisihan antar sekte selama 20 tahun dalam bentuk memperjuangkan kesetaraan.

⁴ Eamon Murphy. *Islam and Sectarian Violence in Pakistan*. (London: Routledge,2019): hlm 112

Perselisihan sektarian yang terjadi di Pakistan sempat mengalami peningkatan dan penurunan tensi. Hal ini dikarenakan adanya larangan keras dalam membentuk kelompok yang memiliki intensi untuk melakukan tindakan diskriminasi. Akan tetapi larangan tersebut tidak begitu efektif dikarenakan adanya bantuan dari pihak luar sehingga tindakan diskriminasi tetap berlanjut. Perkembangan ini semakin diperparah ketika adanya keterlibatan dari non-negara mulai terlibat. Hal ini dapat dilihat melalui kehadiran berbagai kelompok teroris seperti Al-Qaeda beserta dengan organisasi payungnya yang memiliki relasi dengan kelompok Taliban Afghanistan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi stabilitas negara, namun dapat menjadikan penurunan terhadap kualitas kondisi masyarakat Pakistan.

Kehadiran ancaman terorisme telah menjadikan Pakistan sebagai salah satu ancaman yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Ancaman ini telah diperluas melalui penyerangan baik dalam bentuk aksi terorisme berbentuk pengeboman, penculikan, pembunuhan, maupun jenis aksi terorisme lainnya. Selain itu, adanya kemudahan akses dalam membawa senjata kecil sebagai alat untuk melakukan perselisihan terhadap penduduk maupun perlawanan terhadap aktor baik negara maupun non-negara.⁵ Dalam menanggapi aksi terorisme yang terjadi, pemerintah Pakistan mengupayakan penerapan sekuritisasi melalui

⁵ Saima Afzal, Hamid Iqbal, dan Mavara Inayat. "Sectarianism and Its Implications for Pakistan Security: Policy Recommendations Using Exploratory Study." *Journal of Humanities and Social Science* 4, Issue 4, (2012): 23.

implementasi beberapa kebijakan baik melalui tindakan operasi militer maupun pelaksanaan perancangan maupun amandemen undang-undang.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Melalui pemaparan sebelumnya, penulis akan berfokus kepada proses sekuritisasi pemerintah Pakistan dalam mencegah ancaman terorisme yang dilakukan oleh kelompok Taliban Afghanistan. Penelitian akan dibatasi pada tahun 2013 hingga 2016 berdasarkan proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Pakistan dalam mencegah aksi terorisme. Selain itu, aktor yang akan digunakan adalah Nawaz Sharif selaku Perdana Menteri Pakistan. Wilayah bagian yang akan diteliti oleh penulis akan berfokus pada area tribal Pakistan (*Federally Administered Tribal Area*). Hal tersebut dilakukan karena wilayah tribal telah menjadi tempat tinggal sebagian besar masyarakat minoritas di Pakistan serta menjadi tempat persembunyian bagi kelompok militan maupun teroris dalam melakukan aksi terorisme. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa penulis juga akan melakukan analisis pada wilayah Pakistan lainnya sebagai pendukung dari analisis yang akan diteliti.

1.2.3. Perumusan Masalah

Melihat dari pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan ke dalam penelitian adalah **bagaimana proses sekuritisasi keamanan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Pakistan dalam mencegah ancaman terorisme?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang sudah diajukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memahami tentang latar belakang dari aksi terorisme yang bisa menurunkan kualitas masyarakat Pakistan.
2. Melihat bagaimana usaha pemerintah dalam melakukan sekuritisasi dalam menciptakan kebijakan sebagai bentuk *extraordinary measure*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar pembaca dapat mempertimbangkan sebagai salah satu referensi pembaca yang memiliki ketertarikan dengan isu terorisme, sebagai salah satu isu non-tradisional yang dapat mempengaruhi keberadaan masyarakatnya. Selain itu, pembaca diharapkan untuk bisa melihat apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mengupayakan isu terorisme tersebut.

1.4. Kajian Literatur

Merujuk dari pertanyaan penelitian, penulis telah melakukan kajian literatur dalam melaksanakan penelitian. Terdapat beberapa literatur yang ditujukan untuk memberikan penjelasan yang lebih efektif dalam memahami suatu permasalahan penelitian. Melalui tiga jurnal yaitu *Transformation of Sectarian Terrorism in Pakistan*, *War on Terror and its Impacts on Pakistan Society*, serta *Combatting*

Terrorism: Pakistan Anti-Terrorism Legislation in the Post 9/11 Scenario, diharapkan agar bisa memahami pembahasan secara menyeluruh.

Literatur pertama berasal dari jurnal berjudul *Transformation of Sectarian Terrorism in Pakistan* yang ditulis oleh Saba Noor, membahas mengenai perkembangan ancaman terorisme yang terjadi di Pakistan. Dalam jurnal ini menyatakan bahwa adanya kehadiran suatu ancaman terorisme bermula dari adanya proses islamisasi terhadap masyarakat Pakistan yang dapat menimbulkan klasifikasi terhadap berbagai macam sekte. Kehadiran tersebut telah memicu sektarianisme yang berujung pada sebuah perselisihan beserta dengan penyerangan berbasis aksi teror terhadap minoritas. Meskipun Pemerintah Pakistan telah mengupayakan pembubaran terhadap struktur organisasi berbasis sektarian dan mengalami penurunan frekuensi terhadap ancaman teroris, namun hal tersebut telah menjadikan isu yang semakin luas ketika adanya intervensi dari aktor non-negara. Saba Noor berpendapat bahwa dengan adanya perkembangan terorisme telah menciptakan penyerangan yang lebih luas daripada sebelumnya.⁶ Hal ini menyebabkan penyerangan lebih merujuk kepada keberadaan masyarakat Pakistan.

Literatur kedua berasal dari jurnal berjudul *War on Terror and its Impacts on Pakistan Society* yang ditulis oleh Syed Ali Raza, Amjad Abbas Magsi, dan lainnya, membahas mengenai aksi terorisme pada pasca 9/11, dapat mempengaruhi perdamaian negara. Pengaruh tersebut dapat memicu terjadinya polarisasi agama, munculnya kelompok militan, serta disintegrasi dalam pembentukan struktur

⁶ Saba Noor. "Transformation of Sectarian Terrorism in Pakistan," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 4, No. 6. (2012): hlm 12

administrasi sosial dan politik dalam suatu wilayah.⁷ Tantangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal dapat menciptakan keberadaan ancaman terhadap Pakistan. Selain itu, adanya keterlibatan aktor non-negara cukup memberi pengaruh yang signifikan terhadap Pakistan, salah satunya adalah kerusakan dalam akses kebutuhan dasar masyarakat Pakistan seperti kebutuhan ekonomi, keamanan individu, serta kerusakan lainnya.

Literatur ketiga berasal dari jurnal berjudul *Combating Terrorism: Pakistan's Anti Terrorism Legislation in the Post 9/11 Scenario* yang ditulis oleh Naeem Ahmed, membahas mengenai perspektif perkembangan ancaman terorisme serta kebijakan yang dirancang sebagai salah satu respon dari pemerintah. Naeem Ahmed melihat perkembangan tersebut telah diidentifikasi berdasarkan tiga bagian, yaitu kebijakan kontra-terorisme sebelum peristiwa 9/11, kebijakan pada pasca 9/11, dan implikasi atas kebijakan yang telah diterima oleh Pemerintah Pakistan. Berbeda dengan Saba Noor, Naeem Ahmed yang menyatakan bahwa ancaman terorisme lebih berfokus kepada internal negara, baik dalam keterlibatan elit politik, konflik antar sekte, dan lainnya. Melihat situasi tersebut pemerintah telah mengambil beberapa inisiatif kebijakan dalam mencegah ancaman internal negara. Kebijakan tersebut diterapkan melalui pemberhentian paksa terhadap organisasi militan beserta aset yang ditujukan untuk melaksanakan aksi terorisme.

Terjadinya peristiwa 9/11 telah menimbulkan suatu ketidakefektifan pada kebijakan yang telah diciptakan sebelumnya. Meskipun Ahmed memiliki perbedaan pendapat dengan Noor mengenai dampak terhadap ancaman terorisme,

⁷ Syed Ali Raza, Amjad Abbas Magsi, dkk. "War on Terror and its Impacts on Pakistani Society." *Pakistan Vision* 20. No.2, (2019): hlm 414.

namun Ahmed memiliki pendapat serupa mengenai kehadiran non-aktor dalam peristiwa 9/11. Hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan dari aktor non-negara dalam ancaman terorisme baik secara individu maupun mendapatkan bantuan dari kelompok terorisme berbasis internasional seperti Taliban dan Al-Qaeda dengan ideologi yang mempengaruhi keberadaan masyarakat Pakistan.⁸ Melihat hal tersebut, Pemerintah Pakistan telah menciptakan serta mengamandemenkan beberapa kebijakan baru dengan menetapkan rezim *Political Parties Order*, yang melarang keberadaan partai politik apabila, (1) mempromosikan kebencian baik dalam sekte, regional, maupun nasional, (2) menciptakan kelompok militan, serta (3) memberikan pelatihan baik secara militer maupun paramiliter dengan tujuan melakukan aksi terorisme.⁹ Selain itu, pemerintah juga memperluas definisi terorisme dengan menambahkan aksi perlawanan terhadap pemerintah, intimidasi terhadap publik, masyarakat, bisnis serta penyerangan terhadap masyarakat, media massa, dan lainnya.

Artikel jurnal ini juga menyebutkan terdapat beberapa implikasi dalam menerapkan kebijakan yang sudah diterapkan untuk mengurangi ancaman terorisme. Meskipun kebijakan yang diciptakan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun negara memerlukan antisipasi dalam mengatasi implikasi atas kebijakan yang telah dibuat dalam mencegah ancaman terorisme. Hal ini disebabkan terdapat beberapa kritik dari aktivis *human rights* yang mengungkapkan bahwa terjadi perselisihan antara gerakan pemerintah dalam melaksanakan kontra

⁸ Naeem Ahmed. "Combating Terrorism: Pakistan's Anti-Terrorism Legislation in the Post-9/11 Scenario." *Journal of the Research Society of Pakistan*, vol. 52, no. 2, (2015): hlm 120

⁹ Ibid., hlm 121

terorisme dengan perlindungan fundamental hak asasi manusia yang merupakan salah satu tanggung jawab dari negara.

Berdasarkan ketiga kajian literatur yang disampaikan telah memberikan pemahaman mengenai eskalasi konflik sektarian menjadi ancaman terorisme yang berdampak tidak hanya pada stabilitas negara, namun terhadap masyarakat. Melihat literatur pertama yang ditulis oleh Sabba Noor dengan memperlihatkan bahwa penyerangan yang dilakukan tidak hanya terpusat dalam satu titik, melainkan memperluas jangkauan penyerangan yang melibatkan lebih banyak korban. Selain itu, literatur kedua yang ditulis oleh Syed Ali Raza, Amjad Abbas Magsi, Abdul Basit Mujahid, Farzana Arshad, dan Nasir Khan yang menyampaikan bahwa keterlibatan aktor non-negara dalam aksi terorisme cukup memberikan dampak yang signifikan, sehingga dapat menyebabkan munculnya polarisasi agama, kelompok militan, serta perubahan struktur politik negara yang mengakibatkan terjadinya disintegrasi. Sedangkan literatur ketiga yang ditulis oleh Naeem Ahmed, menjelaskan mengenai perkembangan ancaman terorisme yang menciptakan berbagai kebijakan baru dalam melangsungkan aksi kontra-terorisme. Meskipun demikian, dari ketiga literatur yang telah disampaikan, belum terdapat kajian yang membahas mengenai bagaimana proses sekuritisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Pakistan, serta implikasi terhadap keamanan komunitas Pakistan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab penelitian berupa **bagaimana Pemerintah Pakistan melakukan proses sekuritisasi keamanan masyarakat dalam mencegah**

ancaman terorisme?, penulis akan menggunakan konsep sekuritisasi yang berasal dari teori *copenhagen school* dengan memfokuskan pada beberapa konsep pembahasan seperti konsep ancaman, terorisme, dan *community security* sebagai pedoman utama dalam menganalisis penelitian ini.

Kehadiran teori *copenhagen school* diawali dari berakhirnya Perang Dingin yang menandakan adanya proses konstruksi sosial terhadap istilah keamanan yang datang dari berbagai agen. Konstruksi sosial tersebut telah menyebabkan adanya keterbatasan bagi teori realisme dalam menyelesaikan isu yang disebut sebagai ancaman non-tradisional. Hal tersebut telah menimbulkan adanya pengalihan definisi keamanan yang semula hanya pada isu tradisional, kemudian bergeser menjadi isu non-tradisional. Pengalihan tersebut dinyatakan melalui adanya pertimbangan kembali konsep keamanan negara yang semula bersifat *state-centric* menjadi adanya perhatian terhadap keamanan individu, melalui identifikasi terhadap bagaimana memperoleh kehidupan seorang yang layak, lebih bebas dalam menggunakan pilihan, serta memiliki peluang untuk memiliki akses dalam suatu kesempatan serta kebutuhan.¹⁰

Pernyataan ini telah menimbulkan perdebatan yang berujung kembali mengenai definisi keamanan melalui proses *deepening* dan *widening*, yang dipengaruhi oleh keberadaan *great power politics*. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana ancaman terjadi serta apa saja dampak yang akan terjadi, sehingga menjadikan sebuah isu non-militer sebagai suatu fenomena yang juga harus

¹⁰ Barry Buzan dan Lene Hansen. *The Evolution of International Security Studies*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2009): hlm 203

diperhatikan.¹¹ Setiap proses keamanan baik secara *deepening* maupun *widening* telah memberikan pendapatnya dalam menentang konsepsi secara tradisional dalam mendefinisikan sebuah keamanan. Proses *deepening* atau pendalaman menjelaskan bahwa suatu isu keamanan berdasarkan aktor tidak hanya berpengaruh kepada negara saja, melainkan juga terhadap individu. Sedangkan, dengan proses *widening* atau perluasan menjelaskan bahwa suatu isu keamanan berdasarkan sumber daya yang berhak untuk dimiliki oleh setiap individu.

Terjadinya pergeseran terhadap definisi **ancaman** juga dapat disebabkan oleh adanya perkembangan globalisasi yang menimbulkan jenis ancaman baru yang mampu menggoyahkan paham mengenai studi keamanan tradisional. Melalui itu, Richard Ullman telah membatasi definisi mengenai ancaman dengan melihat bahwa, (1) suatu hal dapat bersifat mengancam keamanan nasional apabila ancaman tersebut datang secara tiba-tiba serta menurunkan atau bahkan merusak kualitas hidup masyarakat, serta (2) faktor yang bisa memperkecil pemilihan kebijakan yang dimiliki oleh setiap aktor untuk menentukan keamanan setiap individu.¹² Definisi yang telah disampaikan menimbulkan perluasan mengenai persepsi ancaman yang dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap konsep keamanan.

Melihat bahwa keamanan dapat ditujukan tidak hanya sebagai suatu pencapaian melainkan sebagai suatu konsekuensi. Dengan kata lain, suatu hal akan dianggap penting apabila telah dianggap penting apabila telah terancam kehilangan. Keberadaan suatu ancaman kemanusiaan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori umum yaitu mereka yang timbul dari (1) pembuatan dan penegakan hukum

¹¹ Barry Buzan dan Lene Hansen. Op. Cit., hlm 189

¹² Richard Ullman. "Redefining Security." *International Security*, Vol. 8, No. 1, 1983, hlm 133

domestik, (2) tindakan politik langsung oleh negara terhadap individu atau kelompok, (3) perbuatan kendali atas negara, (4) kebijakan dari keamanan eksternal negara.¹³ Hal tersebut telah menjadikan bahwa hadirnya suatu keamanan negara dapat dilihat melalui bagaimana pembentukan dari setiap individu, sehingga setiap tindakan yang dilakukan negara dapat dipengaruhi melalui kondisi masyarakatnya.

Penjelasan tersebut telah memberikan persepsi keamanan yang dapat mencakup lima aspek keamanan yaitu *political security*, *military security*, *economy security*, *societal security*, dan *environmental security*. Namun, hal tersebut masih mendapatkan beberapa perdebatan, dikarenakan perluasan cakupan keamanan yang terjadi mencerminkan bahwa keamanan individu sudah harus bisa memberikan kesejahteraannya terkait hak dasar dalam memperoleh perlindungan atas segala bentuk ancaman. Menurut Amitav Acharya, perluasan dari keamanan perlu untuk diterapkan kepada setiap kawasan, melihat ancaman baik dalam bentuk *intrastate* maupun *interstate* lebih banyak terjadi di negara berkembang.¹⁴ Penjelasan tersebut telah menciptakan persepsi yang semakin luas sehingga kajian non-tradisional dapat diidentifikasi sebagai keamanan manusia (*human security*).

Perkembangan terhadap konsep keamanan manusia telah membuka pemikiran bahwa sebuah ancaman tidak lagi berfokus pada suatu keamanan negara yang melibatkan teritori, senjata, serta lainnya, melainkan juga menyangkut kepada kehidupan dan martabat manusia. Berdasarkan gagasan yang telah disampaikan melalui laporan *United Nations Development (UNDP)* tahun 1994, keamanan

¹³ Barry Buzan. *People, State, Fear: The National Security Problem in International Relations*. (Great Britain: Harvester Press Group, 1983): hlm. 25

¹⁴ Amitav Acharya. "Human Security: East Versus West." *International Journal* 56, no. 3 (2001).

manusia telah memiliki definisi keamanan dari rasa takut (*freedom from fear*) seperti perlindungan dari berbagai macam gangguan dalam kehidupan sehari-hari, serta keamanan dari memperoleh kebutuhan dasar (*freedom from want*) seperti terhindarnya dari penyakit, kelaparan, serta adanya penindasan.¹⁵ Hal tersebut menjadikan adanya beberapa dimensi dalam sebuah cakupan keamanan, yaitu *economy security, health security, community security, food security, personal security, political security, dan environmental security*. Oleh karena itu, dengan menguraikan kembali arti keamanan dengan mencakup perbedaan pandangan, keberadaan *copenhagen school* disebut sebagai *blessing in disguise* karena keamanan ini membantu kesejahteraan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya terutama bagi negara berkembang.¹⁶

Merujuk kepada aksi terorisme sebagai salah satu bentuk ancaman yang dapat memberikan dampak tidak hanya kepada keamanan negara, melainkan juga terhadap keamanan manusia. Istilah **terorisme** sendiri masih memiliki perdebatan terkait definisi yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan ancaman terorisme yang sudah sering terjadi dalam kurun waktu yang lama, sehingga perlu penelaahan kembali dari bagaimana ancaman tersebut dilakukan.¹⁷ Andrea Locatelli menjelaskan bahwa terorisme didefinisikan sebagai bentuk dari kekerasan politik yang didasarkan penyerangan secara tidak langsung. Aksi terorisme juga bisa dikatakan sebagai salah satu instrumen dalam mencapai realisasi politik

¹⁵ United Nations of Development Programme (UNDP). Human Development Report 1994. New York: Oxford University Press, 1994, hlm 3-4, Diakses pada 20 November 2020

¹⁶ Bob Sugeng Hadiwinata. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017): hlm 186

¹⁷ Andrea Locatelli. "What is Terrorism? Concepts, Definitions and Classifications." *Understanding Terrorism*. vol. 22. (2016): hlm 3

melalui tindakan kekerasan terhadap publik melalui perlakuan intimidasi. Dalam melihat konsep terorisme, terdapat lima hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) penggunaan kekerasan yang bisa membahayakan fungsi dan keberadaan masyarakat; (2) tujuan serta efek politik yang memiliki keterkaitan atas pengaruh politik seperti penolakan terhadap rezim yang diberikan, menyatakan kemerdekaan, mendeklarasikan revolusi sosial serta merubah kebijakan; (3) pendekatan secara tidak langsung; (4) pelanggaran dari aturan yang telah ditetapkan; (5) kekuatan relatif dalam melakukan penyerangan dibandingkan pertahanan.¹⁸

Keberadaan ancaman teroris melalui definisi sebelumnya dapat menjelaskan bahwa terdapat berbagai motif yang mendorong aksi terorisme. Hal tersebut menjadikan adanya klasifikasi terhadap berbagai jenis aksi terorisme. Klasifikasi ini terbagi atas tiga tahap yaitu sifat pelaku yang terlibat, tujuan akhir yang mendorong pelaku, serta jenis dari pelakunya.

Pada tahap pertama, dalam mendefinisikan sifat pelaku terdapat perbedaan antara tiga jenis yaitu terorisme berbasis domestik seperti rezim totalitarian, *state-sponsored terrorism* dengan menggunakan aksi terorisme sebagai alat dalam membentuk kebijakan, serta *private actor* yang bisa dilihat melalui keberadaan hubungan transnasional, kelompok, gerakan, atau bahkan individu yang menggunakan aksi teror untuk alasan tertentu. Tahap kedua cenderung berhubungan dengan tujuan akhir dari setiap aktor, baik negara, organisasi, jaringan, atau individu. Selanjutnya, pada tahap akhir tersebut dapat dibedakan menjadi perubahan terhadap rezim, kebijakan, teritori, *social control*, dan

¹⁸ Andrea Locatelli. Op. Cit., hlm 8-10

penjagaan terhadap situasi *status quo*. Mengikuti tahap terakhir yang membahas tentang jenis aktor, memiliki dua aspek dari aktor pelaku yaitu anggota dari organisasi terorisme dan struktur dari organisasi. Hal ini dibagi menjadi teroris berbasis individu atau bisa disebut sebagai *lone wolf*, kelompok kecil atau *clique* dengan memiliki hubungan yang kuat dan mandiri, basis pergerakan (*movement*) yang menggabungkan kesamaan ideologi untuk mendapatkan tujuan utama, dan dengan basis organisasi yang terstruktur atas garis hirarki.

Memfokuskan terhadap *community security*, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sebuah keamanan berdasarkan keberadaan secara personal maupun kelompok. Penggunaan istilah *community security* menunjukkan kepada sebuah perlindungan terkait permasalahan terhadap komunitas terkait keberadaan serta nilai identitas.¹⁹ Pada umumnya, keberadaan ancaman komunitas terjadi apabila telah mengancam kebebasan dari rasa takut (*freedom from fear*) serta kebebasan atas pemenuhan kebutuhan dasar (*freedom from want*). Hal tersebut dapat meliputi ancaman yang datang baik dari negara, serta kelompok masyarakat maupun individu.

Permasalahan terkait *community security* tidak hanya datang dari perubahan pola pikir masyarakat, melainkan juga dapat berasal dari adanya keputusan politik serta dapat mempengaruhi keberadaan identitas dalam menciptakan sebuah kultur. Dalam sebuah kelompok, terdapat konsep *society* sebagai suatu identitas, *self-conception*, serta individu.²⁰ Adanya ketidakamanan yang datang dari suatu

¹⁹ United Nations of Development Programme (UNDP). *Community Security and Social Cohesion Towards a UNDP Approach*. New York: Bureau for Crisis Prevention and Recovery United Nations Development Programme, 2009, hlm 13, Diakses pada 20 Maret 2020

²⁰ Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*.

komunitas apabila telah terjadi tindak diskriminasi baik dalam bentuk antar etnis, agama, dan bentuk identitas lainnya, sehingga dapat menyebabkan ancaman terbesar bagi sebuah kelompok. Hal tersebut dapat mempengaruhi situasi keamanan dalam situasi komunitas atau masyarakat yang meliputi ancaman terhadap keberadaan fisik (*physical existence*), memperburuk situasi permasalahan hak asasi manusia, menyebabkan peningkatan arus perpindahan atau pengungsi, dan kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi pengembangan suatu negara.²¹

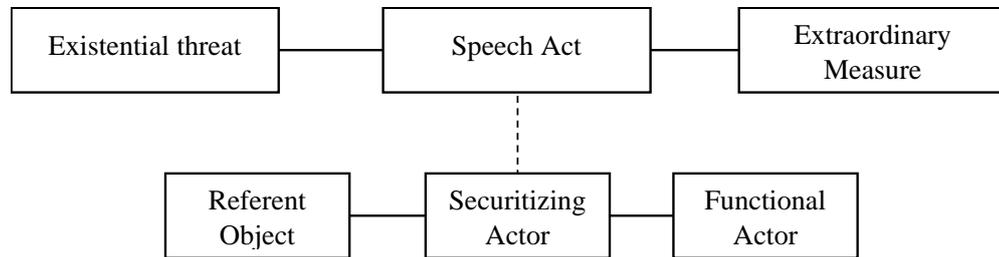
Perluasan terhadap isu keamanan telah menciptakan peluang dalam melaksanakan **sekuritisasi**. Konsep ini dikemukakan oleh Barry Buzan melalui interpretasi baru dalam mengangkat isu keamanan non-tradisional menjadi sebuah isu keamanan. Melalui pernyataan dari seorang aktor dalam membentuk pernyataan untuk meyakinkan publik bahwa telah terjadi ancaman serius dan sudah tidak dapat ditangani secara normal. Proses tersebut akan mengarah kepada tindakan dari sebuah aktor untuk melakukan tindakan diluar batas normal dari kebijakan politik yang dimiliki oleh suatu negara.²² Penjelasan terhadap proses sekuritisasi akan dijelaskan melalui penggambaran ini.

(Colorado: Lynne Rienner Publisher, 2013): hlm 7-8

²¹ Melly Caballero-Anthony. *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*. (Los Angeles: SAGE Publication, 2016): hlm 62-65

²² Barry Buzan, Ole Waever. dan Jaap de Wilde. Op. Cit., hlm 23-26

Gambar 1.1. Proses sekuritisasi berdasarkan *Copenhagen School*



Sumber: *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach.*²³

Berdasarkan ilustrasi yang telah dipaparkan, terdapat beberapa indikator dalam melakukan proses sekuritisasi. Tahap pertama yaitu melalui identifikasi terhadap keberadaan suatu *existential threat* yang telah mengancam objek rujukan (*referent object*). Keberadaan ancaman telah menjadikan adanya konstruksi pemikiran terhadap pemikiran masyarakatnya. Menambahkan dari teori kritis yang menyatakan bahwa adanya eksistensi sebuah pencederaan yang perlu direkonstruksi dengan tidak hanya datang secara internal, melainkan juga secara eksternal. Hal tersebut telah menjadikan pembagian atas lima kategori pencederaan, yaitu (1) ancaman dalam hubungan antara komunitas politik, (2) ancaman pemerintah terhadap masyarakatnya, (3) ancaman atas keterlibatan non-aktor, (4) *unintended harm*, serta (5) pengabaian yang menyangkut kegagalan suatu otoritas.²⁴ Melalui pemahaman ini, adanya kompleksitas dari keberadaan suatu ancaman menjadikan sebuah aktor untuk segera melaksanakan tindakan pencegahan terhadap keberadaan *existential threat*.

²³ Melly Caballero-Anthony. Op. Cit., hlm 16-18

²⁴ Andrew Linklater. *Critical Theory and World Politics: Citizenship, Sovereignty, and Humanity*. (New York: Routledge, 2007): hlm 151-154

Setelah melakukan identifikasi terhadap keberadaan ancaman, dibutuhkan proses sekuritisasi. Poin utama dalam melakukan proses sekuritisasi adalah dengan bagaimana tindakan tersebut dapat memberikan efek kepada suatu negara. Keberhasilan dari penyampaian *speech act* dapat dilakukan melalui identifikasi terhadap *felicity condition* yang mengacu kepada aspek internal, eksternal, serta fitur dari dugaan ancaman yang dapat mempengaruhi jalannya sekuritisasi.²⁵ Maka dari itu dalam melaksanakan suatu proses sekuritisasi, dibutuhkan pemahaman melalui tiga unit *speech act* yaitu identifikasi terhadap objek rujukan (*referent object*) yang dilindungi, aktor sekuritisasi (*securitizing actor*), dan audiens (*functional actor*).

Keberadaan aktor sekuritisasi yang berperan sebagai pelaku tindakan sekuritisasi, diharuskan untuk bisa memberikan keyakinan terhadap audiens bahwa terdapat suatu ancaman yang mempengaruhi keberadaan suatu objek rujukan. Menurut Nicholas Onuf, *speech act* dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu secara (1) *assertive* yang menitikberatkan kepada apa yang sedang terjadi beserta dengan konsekuensinya, (2) *directive* yang mengarah kepada apa yang harus dilakukan oleh pendengar, dan (3) *commissive* yang lebih merujuk pada pemberian janji yang akan diterima oleh pendengar.²⁶ Secara singkat, seorang aktor sekuritisasi akan menyampaikan mengenai keberadaan *existential threat* yang masuk kedalam situasi *point of no return*, sehingga harus menentukan cara untuk mengatasi ancaman tersebut (*possible way out*).

²⁵ Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. Op. Cit., hlm. 32-33

²⁶ Nicholas Greenwood Onuf. *World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations*. (Columbia: University of South Carolina Press, 1989): hlm 87

Memasuki tahap terakhir dalam pelaksanaan *speech* yaitu penyampaian yang dilakukan akan berujung pada *functional actor* yang mempengaruhi dinamika keamanan sehingga dapat mempengaruhi jalannya sekuritisasi. Apabila penyampaian yang dilakukan oleh aktor tidak diterima dengan baik, maka proses sekuritisasi akan dianggap gagal. Hal ini dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang memadai serta akses informasi yang cukup untuk bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh pelaku sekuritisasi. Sedangkan, apabila penyampaian ini dapat diterima dengan baik, proses sekuritisasi akan dianggap berhasil sehingga dapat mengarah kepada tindakan *extraordinary measure* yang berujung kepada pengaruh terhadap hubungan antar-unit.²⁷

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menggunakan deskripsi atau narasi untuk menyajikan hasil penelitian.²⁸ Metode ini dapat dilakukan dengan teknik penelitian yang intuitif dan sistematis agar dapat menghasilkan pengetahuan secara koheren. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman kita terkait dengan fenomena tersebut dengan berfokus pada sebuah makna dan pemahaman.²⁹ Dalam melakukan penelitian kualitatif secara umum mengarah

²⁷ Thierry Balzacq. "The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience, and Context." *European Journal of International Relations* 11, no.2 (2005): hlm 171-201

²⁸ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

²⁹ Laura Roselle dan Sharon Spray. "Defining and Operationalizing Your Variables," in *Research and Writing in International Relations* (Pearson Longman: London, 2010), hlm 39

kepada pengumpulan data serta teknik dalam menganalisis data non-numerik, seperti dengan penggunaan gambar, grafik, atau objek. Jenis penelitian yang akan dipakai adalah interpretif dikarenakan peneliti telah mengumpulkan data untuk dianalisis serta menghasilkan penelitian yang membahas tentang bagaimana proses tersebut dilakukan dari peristiwa yang terjadi,³⁰ sehingga peneliti ingin melihat apa saja tindakan serta proses sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi angka terorisme di Pakistan.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder yang melakukan pengumpulan data dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk diteliti kembali serta menghasilkan kajian yang baru. Hal ini dilakukan karena penggunaan metode kualitatif yang menekankan konteks sosial dalam membahas tentang peristiwa dalam konteks sosial. Teknik ini akan dilakukan melalui penggunaan berbagai media seperti laporan, jurnal buku, situs resmi, dan media lainnya yang dapat membantu penelitian kualitatif.³¹ Oleh karena itu, dengan teknik ini penulis dapat mencari tahu mengenai informasi yang berkaitan dengan dampak dari keterlibatan kelompok teroris dalam aksi terorisme yang berlangsung di Pakistan tanpa harus melakukan penelitian dalam bentuk data primer. Selain itu, teknik

³⁰ Vickie A. Lambert dan Clinton E. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no.4 (2012): hlm 255-256

³¹ Bruce L. Berg dan Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. 8th Edition, (United States: Pearson Education Inc, 2015): hlm 55

ini juga akan digunakan untuk mencari informasi mengenai bagaimana pemerintah melakukan sekuritisasi untuk melindungi masyarakat Pakistan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian melalui pemaparan latar belakang serta identifikasi terhadap ancaman terorisme yang terjadi di Pakistan. Pemaparan tersebut akan membentuk sebuah perumusan masalah melalui pembatasan yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis juga akan memaparkan mengenai tujuan serta kegunaan penelitian serta kerangka pemikiran. Bab pertama akan ditutup dengan pemaparan terhadap teknik dan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian.

Bab II: Aksi terorisme sebagai bentuk ancaman terhadap keamanan masyarakat Pakistan.

Bab ini akan menjelaskan mengenai perkembangan ancaman terorisme yang terjadi di Pakistan. Melalui bantuan konsep terorisme oleh Andrea Locatelli, pemaparan bab II akan diisi dengan perkembangan terorisme berdasarkan kehadiran dari rezim politik serta adanya keterlibatan non aktor. Penjelasan tersebut akan dilanjutkan dengan membahas bagaimana ancaman tersebut dapat menurunkan kualitas kemanusiaan di Pakistan. Hal ini akan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan konsep *community security* yang ditulis oleh Melly Caballero.

Bab III: Sekuritisasi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah terhadap ancaman terorisme di Pakistan

Bab ini akan membahas mengenai proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Pakistan terkait ancaman terorisme. Penelitian bab ini akan didukung melalui konsep sekuritisasi, dengan mengidentifikasi keberadaan *existential threat*, tiga unit sekuritisasi yang terdiri atas *referent object*, *securitizing actor*, dan *functional actor*, serta *extraordinary measure*. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan mengenai implikasi dalam penerapan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Bab IV: Kesimpulan.

Bab ini akan menyampaikan sebuah kesimpulan yang mencakup seluruh penelitian berdasarkan data, kerangka pemikiran, dan analisis. Hal dari penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis.